**PENGARUH EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG PEMBERIAN MPASI SESUAI BUKU KIA 2020**

**Annif Munjidah1, Noviyanto Eka Putra2**

**1**Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

1Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

E-mail : annifmunjidah@unusa.ac.id, noviyantoeka114.ns18@student.unusa.ac.id,

**ABSTRAK**

Pendahuluan:Ibu mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Bayi dan Balita, khususnya pengetahuan ibu memiliki pengaruh kepada pola pikir dan tingkat kepedulian untuk memberikan asupan makan yang tepat untuk anaknya. Munculnya masalah kesehatan akibat kesalahan pemberian MP-ASI secara dini akan mempengaruhi status gizi pada bayi.

Tujuan dari penelitian: untuk mengetahui pengaruh edukasi pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020 terhadap pengetahuan Ibu balita di Posyandu Anggrek Merah dan Orange Siwalankerto Surabaya.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan *pra eksperiment*, dengan pendekatan *One Group Pre Test dan Post Test Design*. Populasi penelitian sebesar 42 orang. Dengan besar sample sebesar 38 responden dengan tekhnik *probability sampling.* Variable penelitian ini adalah edukasi MPASI, pengetahuan pada ibu balita. Instrumen yang digunakan lembar leafleat dan kuesioner. Analisa data menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Hasil: sebelum dan sesudah pemberian edukasi didapatkan hasil nilai p value sebesar 0,00 dimana nilai tersebut kurang dari (α =0,05) yang berarti terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan Ibu balita tentang Pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020.

 Diskusi: Edukasi melalui media leaflet sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020. Pihak posyandu diharapkan bisa memberikan edukasi tentang pemberian MPASI setiap bulan.

***Kata Kunci: Pengetahuan, Edukasi.***

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Ibu mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita, khususnya pengetahuan ibu memiliki pengaruh kepada pola pikir dan tingkat kepedulian untuk memberikan asupan makan yang tepat untuk anaknya [1]. Praktik pemberian makan melibatkan pendengaran, penglihatan, rasa, dan indera perasa anak, jika saat proses pemberian makan anak mengalami pengalaman buruk berupa pemaksaan maka akan menimbulkan trauma tersendiri, sehingga berdampak negatif untuk periode usia berikutnya.[2]. MPASI atau makanan pendamping ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi, yang diberikan pada balita usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Pada usia 6 bulan berat badan bayi akan meningkat 2 sampai 3 kali berat badannya saat lahir dan perkembangan juga makin aktif, sehingga asupan nutrisi dipenuhi dengan ASI dan MPASI [3]. Banyak ibu yang mempunyai bayi memberikan MPASI terlalu dini/cepat.[3] penelitian pada 10 responden ibu yang memilik bayi 0-24 bulan yang memberikan MPASI terlalu dini pada bayinya sebelum berusia 6 bulan di dapatkan data bahwa ibu tersebut memberikan MPASI terlalu dini karena jika di berikan MPASI saat bayi usia 6 bulan menurut ibu terlalu lama dan khawatir bila bayinya kekurangan gizi karna Cuma diberikan ASI saja, kesalahan dalam pemberian MPASI tidak terlepas khususnya adalah pengetahuan ibu, jika ibu tidak mengetahui cara pemberian MPASI yang benar maka akan berdampak buruk bagi bayinya.

Munculnya masalah kesehatan akibat kesalahan pemberian MPASI secara dini akan mempengaruhi status gizi pada bayi [3]. Hasil RISKESDAS 2018 balita gizi kurang di Indonesia tercatat sebesar 17.7% masih dibawah target RJPMN yaitu 17%. Sedangkan permasalahan gagal tumbuh yang ditandai dengan dengan tubuh pendek atau stunting sebesar 30,8% dibawah target angka yang ditetapkan dalam RJPMN 2019. [1]. MPASI dini di Jawa Timur tahun 2015 masih tinggi yaitu 69,28% . [4]. Di kota surabaya yang mendapatkan cakupan MPASI dini meningkat pada setiap tahunnya terakhir 65,10% di surabaya masih banyak masyarakat yang belum sadar tentang pemberian MPASI yang baik dan benar. [5]. Memburuknya keadaan gizi bayi juga terjadi akibat ketidaktahuan ibu mengenai metode MPASI yang tepat sehingga praktik pemberian makanan pada bayi dapat mengakibatkan masalah gizi kurang, stunting serta gizi lebih atau obesitas. [6].

Menurut survey data awal wawancara kader pemberian MPASI terlalu dini di Posyandu anggrek orange siwalankerto pada bulan januari tahun 2022. Di dapatkan hasil bahwa perilaku ibu dalam pemberian MPASI masih kurang tepat. Hasil studi pendahuluan kepada 10 orang ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan terkait MPASI. Terdapat 6 orang ibu yang memberikan makanan lumat seperti bubur sum-sum dan pisang saring pada bayinya ketika berusia 3 bulan. Dari 4 ibu 2 orang memberikan bubur susu cair saja sampai bayi berusia 12 bulan, dan 2 orang ibu mengatakan memberikan bubur susu formula pada bayinya ketika berumur 5 bulan. Alasan dari 10 orang ibu yang memberikan MPASI dini pada bayinya ibu mengatakan bahwa pemberian ASI saja tidak membuat bayi gemuk dan kenyang. Kader posyandu melakukan penyuluhan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) sejak tahun 2012 hingga tahun 2018 saat ini yang sasarannya adalah seluruh masyarakat (lansia, ibu bayi/bapak) yang berisi tentang pengenalan makanan untuk bayi, jenis, jumlah, kapan, bentuk dan variasi nya juga terkait bahaya pemberian MPASI yang tidak tepat.

Awal gizi yang baik akan sangat berdampak pada kehidupan pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Pemberian MP-ASI yang tidak cukup gizi secara kualitas dan kuantitas berdampak terhadap malnutrisi yaitu gizi kurang dan terjadinya stunting terutama pada anak di bawah usia 2 tahun. Bila tidak tertangani secara dini maka anak yang mengalami malnutrisi tersebut menjadi sumber daya manusia yang produktivitasnya rendah dan berisiko mengalami penyakit tidak menular [2]. Pendidikan dan pemahaman orang tua khususnya ibu, memiliki peranan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anaknya. [1].

Upaya pemecahan masalah ini adalah pendidikan ibu. Dari penelitian sebelumnya, penyebab terbesar ketidaktepatan pemberian MPASI di masyarakat adalah pengetahuan ibu dapat diperoleh dari buku KIA yang memuat banyak informasi. Namun penggunaan buku KIA sebagai media KIE belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat. Untuk itu perlu diadakan penelitian tentang pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI di buku KIA, untuk mengetahui apakah ibu yang pengetahuan dan sikapnya pada informasi MPASI di buku KIA dapat memberi MPASI yang benar bagi bayinya.

Maka dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh edukasi pemberian asi sesuai buku KIA 2020 terhadap pengetahuan ibu balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020 terhadap pengetahuan Ibu Balita di Posyandu Anggrek Merah dan Orange Siwalankerto Surabaya.

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pra eksperiment yaitu dengan menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan *One Group* sebelum dan sesudah diberikan edukasi*.* Hal ini digunakan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020. Jenis rancangan ini bertujuan untuk mengungkapkan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Dalam penelitian ini kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian observasi kembali setelah dilakukan intervensi.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu bayi berusia 0-24 bulan di posyandu anggrek merah dan orange siwalankerto sebesar 42 responden. Sample pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi sebesar 38 responden Dengan besar sample sebesar 38 responden dengan tekhnik *probability sampling.* [Teknik  *Probability Sampling* dengan menggunakan sistem *Simple Random Sampling* yaitu *t*eknik pengambilan sampel dari populasi yang mempunyai kesempatan sama untuk menjadi responden tanpa memperhatikan strata atau tingkatan](http://repository.unej.ac.id/) [7].

[Kriteria Sampel dalam penelitian ini ada dua yaitu](http://repository.unej.ac.id/)  [kriteria inklusi dan ekslusi, kriteria inklusi merupakan karakteristik umum subjek penelitian dari populasi target yang terjangkau dan akan diteliti atau yang akan dipilih oleh peneliti untuk menjadi responden. Kriteria inklusi pada](http://repository.unej.ac.id/) penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 0-24 bulan dan bersedia menjadi responden. Sedangkan Kriteria eksklusi merupakan mengeleminasi responden yang sudah memenuhi kriteria inklusi dikarenakan terjadi suatu masalah. kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah ibu balita yang mengundurkan diri sebagai responden (Nursalam, 2020).

Instrument pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner*.* Kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti dan mengacu pada kepustakaan yang terdiri atas beberapa pertanyaan yang harus dijawab responden. Untuk memperoleh informasi dari responden, peneliti menggunakan lembar kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan dengan pilihan skala likert dan jenis pertanyaan meliputi definisi, tujuan, manfaat, cara memperkenalkan, waktu memulai, syarat, jenis, cara Pembuatan mengenai MPASI.

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang digunakan sebagai paduan wawancara pada responden harus diolah. Setelah data diolah langkah selanjutnya data dianalisis, analisis yang digunakan yaitu analisa univariat melalui uji statistik non parametik Wilcoxon dengan menggunakan program SPSS versi 25,0 *for windows* dengan tingkat signifikan α = 0,05.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Data Umum
2. Karakteristik Ibu Balita

Karkteristik ibu balita terdiri dari usia, agama, pendidikan terakhir, pekerjaan saat ini.

 Tabel 1 Karakteristik Ibu balita di

 posyandu anggrek merah

 dan orange di kelurahan

 Siwalankerto.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variable | n | % |
| Usia1. Dewasa Awal (21 - 40)
2. Dewasa Menengah (40 - 60)
3. Usia Lanjut (60 - Meninggal)
 | 3530 | 92,17,90,0 |
| Agama1. Islam
2. Kristen
 | 38 | 100 |
| Pendidikan1. Pendidikan Dasar
2. Pendidikan Menengah
3. Pendidikan Tinggi
 | 01919 | 0,050,050,0 |
| Pekerjaan1. Bekerja
2. Tidak Bekerja
 | 434 | 10,5 89,5 |

Sumber: Data Primer, Juli 2022

 Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden dewasa awal yg berkisaran 21-40 tahun sebesar (92,1%) dan seluruhnya responden beragama islam sebesar (100%) dengan latar belakang pendidikan Menengah dan pendidikan Tinggi sebagian besar (50,0%), hampir seluruhnya responden tidak bekerja sebesar (89,5%).

1. Data Khusus
2. Tingkat pengetahuan Ibu Balita sebelum di berikan edukasi tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020.

Tabel 2 Tingkat pengetahuan ibu

 balita tentang pemberian

 MPASI sesuai Buku KIA

 2020 sebelum diberikan

 edukasi.

|  |  |
| --- | --- |
| Pengetahuan |  Sebelum diberikan edukasi |
|  | n | % |
| Baik | 03 | 0,007,9 |
| Cukup | 1 | 2,6 |
| Kurang |  34 |  89,5 |
| Jumlah | 38 |  100 |

Sumber: Data Primer, Juli 2022

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa hasil sebelum diberikan edukasi responden hampir seluruhnya dalam kategori pengetahuan kurang sebesar (89,5%).

1. Tingkat pengetahuan Ibu Balita sesudah di berikan edukasi tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020.

Tabel 3 Tingkat pengetahuan ibu

balita tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020 sesudah diberikan edukasi.

|  |  |
| --- | --- |
| Pengetahuan |  Sesudah diberikan edukasi |
|  |  n |  % |
| Baik | 033 | 0,0086,8 |
| Cukup | 5 | 13,2 |
| Kurang | 0 | 0 |
| Jumlah | 38 | 100 |

 Sumber: Data Primer, Juli 2022.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa hasil sesudah diberikan edukasi hampir seluruhnya responden dalam kategori pengetahuan baik sebesar (86,8%) responden.

1. Menganalisa Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemberian MPASI Sesuai Buku KIA 2020.

Tabel 6 Perbedaan sebelum dan

sesudah pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020.

|  |
| --- |
| Wilcoxon |
|  Z |  P value |
|  5.376b |  .000 |

Sumber: Data Primer, Juli 2022.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hasil analisis uji Wilcoxon pada pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah pemberian edukasi didapatkan hasil nilai p value sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari (α =0,05) yang berarti terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020.

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020 sebelum diberikan edukasi.

 Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi diketahui hasil adalah pengetahuan kurang sebesar 34 (89,5%) responden. Pengetahuan merupakan hasil dari penggunaan dari pikiran manusia. Bertambahnya pengetahuan didasarkan pada proses dan pengalaman yang dijalani oleh manusia [8]. Tingkat pengetahuan mempunyai enam tingkatan yaitu: Tahu *(know),* Memahami *(comprehension),* Analisis *(analysis),* Sintesis *(synthesis),* Evaluasi *(evaluation).* Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan : Umur, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, informasi dan lingkungan. [8].

 Berdasarkan kuisoner pengetahuan nomor 1 didapatkan hasil jawaban sepakat 11 (28%) dari 38 responden yang artinya sebagian kecil ibu tidak setuju jika anak usia 6 bulan diberikan MPASI, hal ini dikarenakan kurangnya edukasi yang diadakan oleh kader posyandu tentang pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020 yang menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI. Edukasi sangat memberikan banyak manfaat kepada manusia, seperti memberikan manusia pengetahuan yang sangat luas, mengembangkan kepribadian manusia menjadi lebih baik, menanamkan nilai- nilai yang positif bagi manusia, dan untuk melatih manusia untuk mengembangkan bakat/talenta yang dia punya untuk hal-hal yang positif [9].

 Berdasarkan kuisoner pengetahuan nomor 4 didapatkan hasil jawaban sepakat 28 (74%) dari 38 responden yang artinya sebagian besar ibu tidak setuju jika MPASI yang berupa karbohidrat, lemak, protein dan sayur, diberikan kepada balita. hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan ibu dan ditambah dengan balita yang tidak menyukai makanan seperti sayur mayur dan nasi sehingga ibu hanya memberikan makanan yang disukai balitanya. Didukung dari hasil penelitian data umum, berdasarkan tabel 1 didapat 19 (50%) dari 38 responden mengenyam pendidikan menengah (SMA). Didukung dengan teori [9]. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

 Berdasarkan kuisoner pengetahuan nomor 10 didapatkan hasil jawaban sepakat 16 (42%) dari 38 responden yang artinya hampir setengah ibu tidak setuju apabila MPASI harus di berikan secara bertahap, hal ini dikarenakan rendahnya pengalaman ibu yang menyebabkan kebanyakan dari responden baru melahirkan anak pertama sehingga belum berpengalaman dalam pemberian MPASI. Dapat dilihat pada tabel 1 didapatkan 35 (92,1%) dari 38 responden ibu dengan kategori usia dewasa awal (21-40) tahun. Sejalan dengan teori [10] Umur seseorang menggambarkan banyak sedikitnya pengalaman dalam hidupnya, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan dan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan, ibu yang belum berpengalaman juga akan mempengaruhi kurangnya mendapat informasi tentang pemberian MPASI.

 Berdasarkan kuisoner pengetahuan nomor 13 didapatkan hasil jawaban sepakat 26 (68%) dari 38 responden yang artinya sebagian besar ibu tidak setuju memberikan MPASI. berdasarkan pengalaman dari sebagian besar ibu ketika memberikan makanan berupa nasi dan sayur mayur kepada anak berumur 9-11 bulan, anak tidak bisa menelan dengan baik dan terkadang muntah. hal tersebut mempengaruhi kebanyakan sikap ibu dalam memberikan makanan kepada anak tidak sesuai dengan umurnya. Sikap ibu yang memiliki bayi memegang peranan penting dalam pemberian MPASI yang tepat, Sikap Ibu dalam pemberian MPASI berperan penting untuk memutuskan suatu tindakan dan mencegah pemberian MPASI yang tidak tepat [11]

 Berdasarkan kuisoner pengetahuan nomor 19 didapatkan hasil jawaban sepakat 14 (36%) dari 38 responden yang artinya hampir setengah dari ibu tidak setuju bahwa MPASI bisa dibuat dari makanan sehari-hari dikarenakan dari kebanyakan ibu berpendapat, banyak makanan bayi yang di perjual belikan dan sesuai usia agar lebih praktis diberikan kepada anaknya yang menyebabkan ibu lebih sering memberikan makanan tersebut dari pada harus membiasakan anaknya untuk mencoba makanan sehari-hari. Keputusan ibu dalam pemberian MPASI tentunya didasari oleh pengetahuan mengenai MPASI, secara rasional seorang ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentu akan berpikir lebih dalam bertindak, dia akan memperhatikan akibat yang akan diterima bila dia bertindak sembarangan dalam menjaga kesehatan bayinya terutama dalam pemberian MPASI [11].

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020 sesudah diberikan edukasi.

 Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan edukasi diketahui hasil Pengetahuan ibu balita dalam kategori pengetahuan baik sebesar 33 (86,8%) responden. Peningkatan pengetahuan responden mencerminkan peningkatan pengetahuan di pengaruhi oleh adanya bantuan media yang lebih memudahkan responden dalam mengingat materi yang diberikan. Pengetahuan tentang pemberian MPASI dengan menggunakan media sangat diperlukan sebagai alat bantu dalam meningkatkan kemampuan sehingga lebih cepat dalam dalam memahami informasi yang diberikan dalam bentuk leaflet [13].

 Berdasarkan kuisoner pengetahuan nomor 1 setelah diberikan edukasi 21 (55%) dari 38 responden yang artinya hampir setengah dari ibu sepakat menjawab sangat setuju bahwa anak usia 6 bulan diberikan MPASI. Sesuai dengan teori [11] bahwa MPASI diberikan kepada bayi tepat di usianya yang ke 6 bulan/180 hari.

 Berdasarkan kuisoner pengetahuan nomor 4 setelah diberikan edukasi 24 (63%) dari 38 responden yang artinya sebagian besar dari ibu sepakat menjawab sangat setuju bahwa MPASI yang berupa karbohidrat, lemak, protein dan sayur, diberikan kepada anak. Sesuai dengan pedoman bahwa MPASI harus mengandung menu 4 bintang yaitu karbohidrat, protein hewani, nabati, dan sayur serta lemak tambahan wajib diperkenalkan di awal mpasi agar terhindar dari "stunting" dan "ADB" [12]

 Berdasarkan kuisoner pengetahuan no 10 setelah diberikan edukasi 22 (57%) dari 38 responden yang artinya hampir setengah ibu sepakat menjawab sangat setuju apabila MPASI harus di berikan secara bertahap. Hal tersebut sesuai pedoman dalam memberikan MPASI sebaiknya diberikan secara bertahap, baik dilihat dari jenis makanannya, tekstur dan jumlah porsinya. Kekentalan makanan bayi dan jumlah harus disesuaikan dengan kesiapan bayi dalam menerima makanan [12]

 Berdasarkan kuisoner pengetahuan no 13 setelah diberikan edukasi 22 (57%) dari 38 responden yang artinya hampir setengah ibu sepakat menjawab sangat setuju memberikan MPASI. Mulai usia 9 bulan bayi dikenalkan dengan bubur beras atau nasi lembek, lauk pauk dengan sayuran seperti sup. Pada usia lebih dari 1 tahun, anak sudah bisa mengkonsumsi makanan keluarga [12]

 Berdasarkan kuisoner pengetahuan nomor 19 setelah diberikan edukasi 19 (50%) dari 38 responden yang artinya hampir setengah dari ibu sepakat menjawab sangat setuju bahwa MPASI bisa dibuat dari makanan sehari-hari. Hal tersebut sesuai pedoman dalam pemberian MPASI untuk anak 12-23 bulan disajikan dalam bentuk makanan keluarga (dicincang agak besar jika di perlukan) [12]

1. Perbedaan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah di berikan edukasi tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020.

 Hasil analisis sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada tabel 4 diketahui bahwa hasil analisis uji Wilcoxon pada pengetahuan ibu balita didapatkan hasil nilai p value sebesar 0,00 dimana nilai tersebut kurang dari (α =0,05) yang berarti terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020.

 Pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan nilai rata-rata, dari 65,38 ± 9,09 menjadi 86,41 ± 9,37. Hasil uji paired sampel t-test menunjukkan perbedaan Pengetahuan Ibu balita bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (p=0,000; p<0,05).

 Hasil analisis data nilai p-value= 0,063. Nilai p-value < 0,05 artinya Ho ditolak, maka secara statistik terdapat perbedaan tingkat pengetahuan rata-rata responden antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi terkait pemberian MPASI melalui leaflet. Pengetahuan ibu balita dapat meningkat sesudah diberikan edukasi penyuluhan terkait pemberian MPASI melalui leaflet.

 Berdasarkan hasil analisis jurnal dan teori pendukung, peneliti berpendapat penggunaan metode edukasi pemberian MPASI menggunakan media leaflet efektif dapat meningkatan pengetahuan. Peningkatan tersebut merupakan hasil dari edukasi yang telah diberikan sesui dengan tujuan dengan edukasi atau pendidikan kesehatan dapat mengubah perilaku individu maupun kelompok. Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku seseorang atau masyarakat dari perilaku belum sehat menjadi perilaku sehat. karena pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman dan proses belajar, keberhasilan dari proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan dipengaruhi beberapa faktor. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman yaitu upaya untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya atau yang sudah diketahui sendiri dari sebelum dilakukan pendidikan kesehatan[8][13]

 Berdasarkan hasil, teori dan penelitian terkait meningkatkan pengetahuan yang lebih baik pada responden. Proses peningkatan pengetahuan ini dikarenakan informasi yang diberikan dalam penyuluhan mengingatkan kembali memori ingatan responden yang sebelumnya sudah ada dan sesi tanya jawab dapat mengklarifikasi ketepatan pengetahuan ibu sehingga sesuai dengan yang disampaikan ketika penyampaian materi. Edukasi menggunakan media leaflet efektif terhadap peningkatan pengetahuan.

 Berdasarkan hasil penelitian serta teori dan didukung penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah di berikan edukasi. Hal ini dibuktikan pada pengisian kuisioner didapatkan 38 responden pada hasil sebelum diberikan edukasi memiliki rentang nilai antara 29 – 43 dalam kategori pengetahuan kurang dan sesudah diberikan edukasi memiliki rentang nilai antara 62-74 dalam kategori pengetahuan baik yang menandakan terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu balita tentang pemberian MPASI sesuai Buku KIA 2020. Pemberian edukasi memiliki peranan penting karena ibu merupakan ujung tombak dalam pengasuhan dan perawatan anak, khususnya dalam praktek pemberian makan anak [14]. Anak dengan ibu berpengetahuan baik akan memiliki peluang mendapatkan nutrisi yang baik dalam proses tumbuh kembangnya.[15][16]

**KESIMPUAN DAN SARAN**

Terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada ibu balita terkait pemberian MPASI sesuai buku KIA 2020.

**REFERENSI**

[1] Y. T. Aprillia, E. S. Mawarni, and S. Agustina, “Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI),” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 9, no. 2, pp. 865–872, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v12i2.427.

[2] A. Munjidah and E. Rahayu, “Pengaruh Penerapan Feeding Rules Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Makan Pada Anak (Picky Eater, Selective Eater Dan Small Eater),” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 1, pp. 29–35, 2020.

[3] L. M. Pancarani, D. Pramono, and A. Nugraheni, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pada Informasi Mp-Asi Di Buku Kia Dengan Pemberian Mp-Asi Balita Usia 6-24 Bulan,” *Diponegoro Med. J. (Jurnal Kedokt. Diponegoro)*, vol. 6, no. 2, pp. 716–727, 2019.

[4] Dinkes, *CAKUPAN ANGKA BAYI KURANG GIZI*. Jawa timur, 2017.

[5] Dinkes Surabaya, *Profil Kesehatan 2018*. Surabaya, 2018.

[6] Y. T. Aprillia, S. Nugraha, and E. S. Mawarni, “Efektifitas Kelas Edukasi Makanan Pendamping Asi ( Mp-Asi ) Dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Bayi,” *J. Bid. Ilmu Kesehat.*, vol. 9, no. 2, pp. 126–133, 2019.

[7] Nursalam, “Buku Metode Siregar,” in *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*, 2020.

[8] Sufrianto, A. Ellyani, and J. Q. Demmawela, “Penyuluhan Metode Ceramah dapat Meningkatkan Pengetahuan Tentang HIV-AIDS di Desa Kondowa Kabupaten Buton,” *J. Kesehat. Masy. Celeb.*, vol. 01, no. 04, pp. 18–22, 2020.

[9] N. A. Imas Masturoh, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, 1st ed. 2018.

[10] H. Saidah and R. K. Dewi, *FEEDING RULE sebagai PEDOMAN PENATALAKSANAAN KESULITAN MAKAN pada BALITA*, 1st ed. 2020.

[11] Ayu, *MPASI with LOVE*, 1st ed. Jaakarta, 2018.

[12] Kemenkes, *Buku KIA Kesehatan ibu dan anak (cetakan Tahun 2020)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan dan JICA, 2020.

[13] S. Lestiarini and Y. Sulistyorini, “Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian,” *J. PROMKES*, vol. 8, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11.

[14] Anifah, “pengetahuan Ibu dan Pola pemberian Makanan Pendamping ASI,” 2020.

[15] Azizah, “Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Pemberian MPASI,” 2020.

[16] R. N. Hidayatullah, R. F. Utami, R. S. Putri, and R. Khasanah, “Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini di Kecamatan Babakan Madang , Kabupaten Bogor,” vol. 1, no. 2, pp. 137–144, 2021.